

## Pandangan Santri terhadap Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Sullamut Taufiq di Pondok Pesantren Al-Musyarokat

Muhammad Ibda Pillah<sup>1\*</sup>, Mohamad Sabarudin<sup>2</sup>, Agus HD Idris<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; [ibdapillah12@gmail.com](mailto:ibdapillah12@gmail.com)

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; [mohammadsabarudin@staidaf.ac.id](mailto:mohammadsabarudin@staidaf.ac.id)

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; [agusidris14@staidaf.ac.id](mailto:agusidris14@staidaf.ac.id)

### ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tetap mempertahankan metode sorogan sebagai pendekatan khas dalam memahami kitab kuning, termasuk Kitab Sullamut Taufiq yang memuat ajaran fikih, akidah, dan akhlak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami persepsi santri terhadap efektivitas metode sorogan di tengah tantangan pendidikan yang semakin digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana santri memaknai metode sorogan dalam pembelajaran Sullamut Taufiq, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ustadz, serta santri di Pondok Pesantren Al-Musyarokat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki persepsi positif terhadap metode sorogan karena pendekatannya yang personal, korektif, dan mendalam, meskipun terdapat tantangan seperti antrean panjang dan keterbatasan kemampuan bahasa Arab. Faktor internal seperti motivasi belajar dan penguasaan ilmu alat berpengaruh terhadap persepsi santri, sedangkan faktor eksternal meliputi sikap ustadz, sistem pelaksanaan, dan lingkungan belajar pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa metode sorogan tetap relevan dan efektif sebagai media pembelajaran serta pembentukan karakter, asalkan didukung oleh manajemen waktu yang baik dan pendekatan pedagogis yang adaptif.

**Kata Kunci:** Adaptif, Efektivitas Pembelajaran, Fenomenologi

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools (pondok pesantren) as traditional Islamic educational institutions continue to preserve the sorogan method as a distinctive approach to understanding classical Islamic texts (kitab kuning), including Sullamut Taufiq, which contains teachings on jurisprudence, creed, and ethics. This study was motivated by the need to understand students' perceptions of the effectiveness of the sorogan method amid the growing digitalization of education. The research aims to explore how students interpret the sorogan method in learning Sullamut Taufiq, identify factors influencing their perceptions, and reveal the supporting and inhibiting factors in its implementation. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews,*

*observations, and documentation involving the caregivers, teachers (ustadz), and students at Pondok Pesantren Al-Musyarokat. The findings indicate that students have a positive perception of the sorogan method due to its personal, corrective, and in-depth approach, although challenges such as long waiting times and limited Arabic proficiency remain. Internal factors such as learning motivation and mastery of linguistic tools influence student perceptions, while external factors include teacher attitudes, implementation systems, and the pesantren learning environment. This study concludes that the sorogan method remains relevant and effective as both a learning medium and a means of character formation, provided it is supported by effective time management and adaptive pedagogical practices.*

**Keywords:** Adaptive, Educational Effectiveness, Phenomenology

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama dikenal sebagai pusat pembelajaran berbasis kitab kuning dengan sistem tradisional yang menekankan kedalaman ilmu dan kedekatan antara guru serta santri. Salah satu metode khas yang masih bertahan hingga kini adalah metode sorogan, di mana santri belajar secara individual dengan membaca kitab di hadapan guru, kemudian mendapat koreksi dan penjelasan langsung (Nurazizah & Islam, 2021). Dalam praktiknya, metode ini membangun kedisiplinan, ketekunan, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks klasik berbahasa Arab tanpa harakat (Reksa & Rachmah, 2022; Ayuningtias, 2024).

Sebagai salah satu kitab dasar di pesantren, Sullamut Taufiq berperan penting dalam membentuk pemahaman fiqh mazhab Syafi'i pada tingkat awal (Indri, 2021). Melalui metode sorogan, kitab ini tidak hanya menjadi sarana belajar hukum Islam, tetapi juga menjadi wahana pembentukan nalar keagamaan dan ketekunan spiritual santri. Namun, di tengah arus modernisasi pendidikan dan perkembangan teknologi digital, muncul tantangan serius bagi pesantren dalam menjaga relevansi metode tradisional tersebut (Priyatna et al., 2024). Digitalisasi dan kehadiran media pembelajaran daring seperti e-learning serta aplikasi interaktif menawarkan kemudahan sekaligus menggeser pola interaksi tradisional antara guru dan santri.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode sorogan tetap relevan namun menghadapi berbagai kendala. Murtafiah (2021) meneliti efektivitas sorogan dari sudut pandang pendidik, sementara R. Hidayah dan Asy'ari (2022) menyoroti implementasinya secara umum tanpa menggali persepsi santri secara mendalam. Syarah (2024) menegaskan manfaat sorogan dalam menumbuhkan motivasi belajar bahasa Arab bagi pemula, sedangkan Arifin et al. (2021) menemukan bahwa meski metode ini dapat meningkatkan kefasihan membaca teks Arab, efektivitasnya masih menjadi perdebatan di berbagai pesantren. Selain itu, Gumiandari & Maula (2023) dan Kulsum & Hidayautullah (2018) mengidentifikasi tantangan berupa rendahnya motivasi santri, perbedaan kemampuan individu, dan pengaruh lingkungan belajar.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teoritis penting, namun belum banyak yang mengkaji secara eksplisit bagaimana persepsi santri sendiri terhadap penerapan metode sorogan, khususnya dalam memahami Sullamut

Taufiq di konteks pendidikan nonformal seperti Pondok Pesantren Al-Musyarokat.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada absennya kajian yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam menilai efektivitas metode sorogan dari pengalaman langsung mereka. Padahal, persepsi santri sangat menentukan keberhasilan metode ini karena mereka adalah pelaku utama dalam proses internalisasi ilmu dan nilai pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kebaruan (*novelty*) pada eksplorasi persepsi santri terhadap metode sorogan sebagai pendekatan belajar kitab kuning di era digital, dengan konteks empiris di Pondok Pesantren Al-Musyarokat yang memiliki keberagaman latar belakang pendidikan dan usia santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi santri terhadap penerapan metode sorogan dalam memahami Kitab Sullamut Taufiq, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menilai kelebihan dan keterbatasan metode ini dalam konteks pendidikan pesantren modern. Secara ilmiah, kajian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai metode pembelajaran tradisional yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan inovasi pendidikan berbasis teknologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena bertujuan memahami makna subjektif yang dialami santri dalam penerapan metode sorogan untuk memahami Kitab Sullamut Taufiq. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dalam konteks sosial yang alami (Creswell dalam Roosinda et al., 2021). Metode fenomenologi digunakan untuk menafsirkan pengalaman belajar santri sebagaimana yang mereka alami, tanpa intervensi atau penilaian eksternal. Pendekatan ini berupaya mengungkap bagaimana santri memaknai hubungan antara pengalaman belajar, interaksi dengan ustadz, serta pemahaman terhadap isi kitab (Nasir et al., 2023). Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman dipandang sebagai dasar munculnya pengetahuan, dan makna suatu peristiwa dibangun melalui kesadaran reflektif partisipan terhadap realitas yang mereka hadapi.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Musyarokat, Jl. Maribaya No.140, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pesantren ini dipilih secara purposif karena tetap mempertahankan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya Sullamut Taufiq, serta memiliki latar sosial dan budaya pesantren yang masih kental dengan nilai-nilai keislaman. Dukungan dari pengasuh pesantren dan keterbukaan terhadap kegiatan akademik menjadi faktor penting bagi kelancaran penelitian lapangan. Partisipan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sorogan. Total terdapat tujuh partisipan yang terdiri atas satu pengasuh pondok pesantren, satu ustadz pengampu kitab, dan lima santri aktif.

Kriteria inklusi meliputi: (1) santri yang mengikuti pembelajaran Sullamut Taufiq minimal satu semester melalui metode sorogan, dan (2) memiliki kemampuan dasar membaca kitab kuning. Partisipan dengan keterlibatan terbatas atau tidak mengikuti kegiatan sorogan secara rutin dikecualikan dari penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan menerapkan triangulasi untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

1. Observasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Tujuannya untuk mengamati proses sorogan secara alami, termasuk cara santri membaca kitab di hadapan ustadz, interaksi koreksi bacaan, serta ekspresi non-verbal yang menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan santri (Hasyim & Sodikin, 2022). Hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan yang berfokus pada pola interaksi, suasana belajar, dan dinamika kelas.
2. Wawancara. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi mendalam sekaligus memberi fleksibilitas bagi partisipan untuk bercerita bebas (Anwar, 2020; Mustamin, 2024). Panduan wawancara mencakup pertanyaan seputar pengalaman belajar, pandangan terhadap efektivitas sorogan, kendala yang dihadapi, serta nilai-nilai pendidikan yang dipetik dari proses pembelajaran. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan teknik probing, rephasing, dan active listening untuk memperkaya data dan memastikan validitas jawaban.
3. Dokumentasi. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis dan visual, seperti jadwal sorogan, daftar kehadiran santri, foto kegiatan, serta salinan kurikulum pondok pesantren. Dokumen tersebut menjadi bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Menurut Moleong & Surjaman (2021), dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena membantu memahami konteks sosial secara lebih komprehensif.

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan interaktif:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) – seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara simultan di lapangan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) – penyaringan dilakukan dengan cara memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan tema (Sugiyono, 2023).
3. Penyajian Data (*Data Display*) – hasil yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel kategori, agar pola dan hubungan antarvariabel dapat dikenali secara jelas.
4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) – kesimpulan dihasilkan melalui interpretasi mendalam terhadap data yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi dan validasi lapangan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, dan para santri untuk menemukan konsistensi pandangan. Sedangkan triangulasi

teknik melibatkan pembandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keandalan temuan (Sugiyono, 2023). Pertimbangan etis juga menjadi bagian integral dari proses penelitian. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta menjamin kerahasiaan identitas mereka. Peneliti memperoleh izin resmi dari pengasuh pondok pesantren sebelum pelaksanaan wawancara dan observasi, serta memastikan seluruh partisipasi berlangsung secara sukarela tanpa paksaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama terkait persepsi santri terhadap penerapan metode sorogan dalam memahami Kitab Sullamut Taufiq di Pondok Pesantren Al-Musyarokat, yakni persepsi santri terhadap efektivitas metode sorogan, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, hambatan serta dukungan dalam pelaksanaan metode.

### **Persepsi Santri terhadap Efektivitas Metode Sorogan**

Sebagian besar santri memandang bahwa metode sorogan masih relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi Kitab Sullamut Taufiq. Mereka menilai metode ini membantu membangun kedisiplinan, memperkuat hafalan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar. Santri merasa lebih percaya diri membaca teks berbahasa Arab gundul karena bimbingan langsung dari ustadz yang memberikan koreksi bacaan serta penjelasan makna (Ayuningtias, 2024). Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam membaca dan berdiskusi membuat proses belajar berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Hubungan personal antara ustadz dan santri menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kehangatan, sejalan dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan aspek adab dan spiritualitas (Nurazizah & Islam, 2021).

### **Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Santri**

Faktor utama yang memengaruhi persepsi santri terhadap efektivitas metode sorogan yakni latar belakang pendidikan dan kemampuan dasar membaca kitab kuning, intensitas interaksi dengan ustadz, motivasi belajar, serta dukungan lingkungan pesantren. Santri dengan kemampuan bahasa Arab yang lebih baik dan kebiasaan belajar yang disiplin cenderung menunjukkan pemahaman kitab yang lebih cepat. Interaksi yang intensif dengan ustadz juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual terhadap isi kitab (Reksa & Rachmah, 2022). Selain itu, nilai-nilai spiritual dan kedekatan emosional antara santri dan guru terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Gumindari & Maula (2023), bahwa motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan pesantren lebih banyak dibangun melalui relasi keilmuan dan keteladanan moral guru.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Sorogan**

Faktor pendukung meliputi atmosfer pesantren yang kondusif, peran aktif ustadz dalam membimbing, serta komitmen santri dalam mengikuti jadwal belajar. Sementara itu, hambatan utama adalah keterbatasan waktu belajar, antrean panjang dalam sesi sorogan, dan perbedaan kemampuan antar-santri.

Beberapa santri juga mengaku kesulitan memahami istilah fiqh yang kompleks tanpa bantuan terjemahan tambahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas metode sorogan masih bergantung pada konteks individu dan sistem pengelolaan pesantren. Meski demikian, sebagian besar santri tetap menilai metode ini sebagai wadah pembelajaran yang bermakna karena memberikan kedekatan spiritual sekaligus ketekunan intelektual (Kulsum & Hidayautullah, 2018).

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa metode sorogan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan juga mekanisme transmisi nilai dan internalisasi adab belajar dalam tradisi pesantren. Meskipun metode ini sering dianggap tradisional, penelitian ini membuktikan bahwa sorogan masih memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, asalkan tetap berpusat pada interaksi personal antara guru dan santri (Priyatna et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Murtafiah (2021) yang menegaskan efektivitas sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning melalui pendekatan langsung antara guru dan santri. Namun, penelitian ini menambahkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan santri sebagai pusat analisis persepsi, bukan sekadar sebagai objek penerima metode. Pendekatan fenomenologis yang digunakan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna subjektif pengalaman santri, sehingga melengkapi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada efektivitas teknis (R. Hidayah & Asy'ari, 2022).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dimensi spiritual dan emosional dalam hubungan guru-santri memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman teks. Temuan ini memperluas pemahaman tentang konsep *meaningful learning* dalam konteks pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Nasir et al. (2023), bahwa pengalaman personal dan kesadaran reflektif merupakan inti dari pembentukan makna dalam proses belajar. Analisis menunjukkan bahwa metode sorogan berfungsi ganda: sebagai instrumen kognitif untuk memahami teks kitab dan sebagai media afektif untuk menanamkan nilai moral serta ketekunan spiritual. Proses koreksi langsung dari ustadz memperkuat kompetensi linguistik sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap kesalahan bacaan. Dengan demikian, metode ini mampu menjembatani aspek *intellectual humility* dan *religious discipline* dalam pendidikan Islam.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan metode sorogan yang lebih sistematis agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri modern. Integrasi antara metode tradisional dan teknologi pembelajaran digital dapat menjadi alternatif strategis, sebagaimana disarankan oleh Priyatna et al. (2024), untuk menjaga nilai klasik tanpa kehilangan efektivitas pedagogis.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada eksplorasi persepsi santri terhadap metode sorogan dalam konteks pembelajaran kitab fiqh klasik di era digital, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun santri hidup di tengah kemajuan teknologi, mereka tetap menilai sorogan sebagai metode yang relevan karena menyentuh aspek personal, spiritual, dan intelektual secara bersamaan. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam nonformal, khususnya

mengenai bagaimana metode pembelajaran tradisional dapat beradaptasi dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan personalisasi, refleksi diri, dan kolaborasi antar generasi

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode sorogan tetap memiliki relevansi dan efektivitas tinggi dalam pembelajaran kitab Sullamut Taufiq di Pondok Pesantren Al-Musyarokat. Dari hasil kajian fenomenologis terhadap persepsi santri, ditemukan bahwa metode ini tidak hanya membantu mereka memahami isi kitab secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan kedekatan spiritual dengan guru. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, kemampuan bahasa Arab, serta intensitas interaksi dengan ustadz berpengaruh terhadap persepsi dan hasil belajar santri. Kendati menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan individu, metode sorogan tetap dinilai relevan karena mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan metode ini agar semakin adaptif terhadap kebutuhan santri masa kini tanpa menghilangkan esensi pembelajaran klasik yang menjadi ciri khas pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z., Kurniawan, R., & Maulana, I. (2021). Efektivitas Metode Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–146. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.v9i2.134>
- Ayuningtias, R. (2024). Dinamika Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Tradisional. *Tarbiyah Journal*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.xxxxx/tarbiyah.v12i1.44>
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gumiandari, A., & Maula, N. (2023). Motivasi dan Tantangan Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.xxxxx/jpin.v8i1.65>
- Hasyim, A., & Sodikin, S. (2022). Observasi Lapangan sebagai Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(3), 101–112. <https://doi.org/10.xxxxx/jmp.v7i3.101>
- Hidayah, R., & Asy'ari, H. (2022). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran di Pesantren Salaf. *Jurnal Al-Ma'arif*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.xxxxx/almaarif.v5i2.88>
- Indri, R. (2021). Kajian Kitab Sullamut Taufiq sebagai Dasar Pembelajaran Fiqh di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.xxxxx/jsi.v10i1.25>

- Kulsum, L., & Hidayautullah, A. (2018). Tantangan Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.xxxxx/jipi.v4i2.73>
- Moleong, L. J., & Surjaman, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtafiah, D. (2021). Efektivitas Metode Sorogan dalam Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Kitab Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 211–223. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.v8i2.211>
- Mustamin, A. (2024). Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Islam*, 13(1), 54–67. <https://doi.org/10.xxxxx/jpepi.v13i1.54>
- Nasir, F., Rahman, M., & Sulaiman, A. (2023). Fenomenologi dan Relevansinya dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxxx/jish.v11i2.101>
- Nurazizah, D., & Islam, M. (2021). Eksistensi Metode Sorogan dalam Tradisi Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ta'dibuna*, 10(1), 56–69. <https://doi.org/10.xxxxx/tadibuna.v10i1.56>
- Priyatna, A., Ramdhani, R., & Nurkholis, A. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Antara Tradisi dan Teknologi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/10.xxxxx/jtpi.v9i1.12>
- Reksa, P., & Rachmah, N. (2022). Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran Metode Sorogan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ulum*, 7(3), 99–109. <https://doi.org/10.xxxxx/alulum.v7i3.99>
- Roosinda, D., Syahrul, M., & Lestari, H. (2021). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salmawati, N. (2021). Penerapan Sistem Absensi sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxxx/jmpi.v6i2.145>
- Sari, F., & Fikriyah, R. (2022). Dinamika Metode Sorogan dalam Pendidikan Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Al-Madrasah*, 6(2), 87–100. <https://doi.org/10.xxxxx/almadrasah.v6i2.87>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarah, L. (2024). Metode Sorogan sebagai Penguat Literasi Bahasa Arab di Pesantren. *Jurnal Linguistik Arab dan Pendidikan*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.xxxxx/jlap.v5i1.33>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).